

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah selama ini dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yakni ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan pada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar salah satunya mengarah pada peningkatan dan pertumbuhan afektif (sikap) yang terdiri dari moral, etika, spiritual serta perilaku-perilaku yang positif.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui sebuah pendidikan, dapat diwujudkan proses transfer ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual yakni keagamaan, pengendalian diri, kedisiplinan, kepribadian, kecerdasan, dan lain-lain. Namun selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada urgensi nilai akademik yang mana biasa disebut dengan Kecerdasan Intelektual (IQ). Padahal, jika diamati masih terdapat aspek kecerdasan yang lainnya seperti EQ (*Emosional Question*) dan SQ (*Spiritual Question*).

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia (Azzet, 2010: 10). Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul SQ: *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan

kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan (Azzet, 2019: 31).

Pada dunia pendidikan, kita menyadari bahwa dalam meraih tujuan pendidikan serta prestasi di sekolah maupun luar sekolah, terdapat beberapa faktor yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan dalam mendidik peserta didik. Selain peserta didik diminta unggul dalam kecerdasan akademik, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual, peserta didik juga diminta untuk memiliki perilaku yang disiplin serta kebiasaan yang positif. Sebab pembiasaan sikap positif sejak dini akan menciptakan kedisiplinan dalam diri.

Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa kedisiplinan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk meraih cita-cita. Sangatlah penting peserta didik memiliki kemampuan dalam memaknai arti disiplin, sebab dalam membentuk disiplin diperlukan kesadaran diri.

Kedisiplinan seseorang akan membuat seseorang itu unggul dalam meraih tujuan hidup, tentunya seseorang yang disiplin akan memiliki sikap kesadaran/kontrol diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih mudah dalam memecahkan masalah, mengarahkan pikiran dan tindakan dalam hidup menuju

yang lebih luas dan bermakna, serta lebih mudah dalam membedakan antara yang benar dan salah. Kecerdasan spiritual yang baik akan berpengaruh pada kualitas hidup peserta didik, dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik maka peserta didik akan mampu memaknai hidup dengan lebih luas, mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada, menghasilkan kinerja yang baik dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan serta dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah.

Kedisiplinan beribadah peserta didik dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sekolah-sekolah saat ini telah mencoba menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual. Terlebih yang diterapkan oleh madrasah, sekolah berbasis IT (Islam Terpadu) maupun ponpes (pondok pesantren) yang notabennya sekolah ini bernuansa Islam. Pendidikan di sekolah ini diharapkan bukan hanya melampaui aspek pengetahuan umum saja, namun juga didominasi oleh pendidikan yang berwawasan kecerdasan spiritual.

Namun pada kenyataan yang terjadi saat ini, sekalipun sekolah itu telah berbasis Islam, yang seharusnya mampu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai spiritualitas, masih saja ditemukan adanya siswa yang kurang disiplin dalam hal ibadah, seperti yang terjadi di SMAIT Al Uswah Tuban. Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan, di SMAIT Al Uswah Tuban masih dijumpai adanya beberapa siswa yang terkadang enggan dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan-kegiatan ibadah. Adakalanya mereka tetap

mengikuti berbagai kegiatan ibadah seperti sholat berjama'ah namun terkadang terlambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan mengenai adanya suatu aspek serta faktor dari kecerdasan spiritual yang kaitannya dengan kedisiplinan siswa dalam beribadah, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul yakni, “Studi Korelasi antara Kecerdasan Spiritual (*Ruhiyah*) dan Kedisiplinan Beribadah Siswa SMAIT Al Uswah Tuban”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kecerdasan spiritual siswa SMAIT Al Uswah Tuban?
2. Bagaimanakah kedisiplinan beribadah siswa SMAIT Al Uswah Tuban?
3. Apakah terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual (*ruhiyah*) dan kedisiplinan beribadah siswa SMAIT Al Uswah Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui kecerdasan spiritual siswa SMAIT Al Uswah Tuban.
2. Mengetahui kedisiplinan beribadah siswa SMAIT Al Uswah Tuban.

3. Mengetahui ada tidaknya korelasi antara kecerdasan spiritual (*ruhiyah*) dan kedisiplinan beribadah siswa SMAIT Al Uswah Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan panduan dalam mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan beribadah dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dalam membentuk kedisiplinan beribadah, sebagai upaya pengoptimalan pelaksanaan peraturan dan tata tertib sekolah.

E. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu untuk menjelaskan lebih lanjut terkait dengan judul penelitian “Studi Korelasi antara Kecerdasan Spiritual (*Ruhiyah*) terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa SMAIT Al Uswah Tuban”, sehingga diperoleh batasan istilah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta kemampuan memberi

makna nilai ibadah dalam kehidupan agar menjadi manusia yang sempurna atau *insan kamil*.

Kecerdasan spiritual dapat mendidik hati menjadi benar dengan dipenuhi pemikiran-pemikiran yang *hanif* (suci) sehingga dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaannya.

Kecerdasan spiritual yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi kemampuan siswa dalam bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan dalam menghadapi permasalahan, memiliki kualitas hidup dengan berdasarkan visi, serta enggan untuk melakukan perbuatan yang merugikan.

2. Kedisiplinan Beribadah

Kedisiplinan dalam beribadah yakni sesuatu yang melatih mental agar dapat mematuhi perintah-perintah Allah Swt dan juga larangan-larangan-Nya karena telah memahami urgensinya sehingga menjadi *insan* yang lebih baik. Dengan kata lain, kedisiplinan beribadah adalah suatu sikap patuh dan hormat terhadap segala perintah dan larangan Allah yang telah diatur dalam *syari'at*.

Kedisiplinan beribadah yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi sikap taat terhadap perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah, serta teratur (*continue*) dalam beribadah.

F. Asumsi Dasar Penelitian

Pada penelitian ini, faktor yang mempengaruhi variabel terikat (y) “kedisiplinan beribadah” adalah variabel bebas (x) “kecerdasan spiritual”, sebab pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan untuk meneliti “kecerdasan spiritual” sebagai variabel bebas dari variabel terikat “kedisiplinan beribadah” sehingga variabel (bebas) diluar “kecerdasan spiritual” tidak menjadi kepentingan peneliti untuk menelitinya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kedisiplinan beribadah semata-mata hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual.

